

## PERAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PUSDIKLAT BAHASA KEMHAN

*Nidia Sofa*

*Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Jakarta, Jakarta*

*nidia\_sofa@yahoo.com*

### Abstract

*This ethnographic qualitative research aimed to understand the students' role like kinds of learners' roles appeared, when they appeared, and factors that influenced the appearance. The result showed that there were two roles of English language learners at Defense Force Language Centre of Ministry of Defense, active/productive and receptive. The active/productive covers the role as imitator, initiator and partner which appear during communicative approach. The receptive role includes the attitude when they obey the instruction, when they perform task, and when they process any information given by instructors. The factors influenced are the selection of different methods by instructors, the military background, and level of class.*

**Keyword:** *English language learning, the role of learners, adult learners*

### Abstrak

Penelitian kualitatif etnografis ini bertujuan untuk memahami peran siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti peran yang muncul, kapan peran tersebut muncul, dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran siswa di Pusdiklat Bahasa Kemhan terbagi dua, yaitu aktif/produktif dan reseptif. Peran aktif muncul ketika siswa berperan sebagai *imitator*, inisiator dan *partner*. Peran ini muncul di pembelajaran komunikatif. Peran reseptif muncul ketika mengikuti perintah atau arahan dari instruktur, ketika mengerjakan tugas dan menyimak pelajaran. Peran ini muncul di kelas yang menerapkan metode tradisional. Faktor munculnya berbagai peran adalah pemilihan metode pengajaran bahasa, budaya kemiliteran, dan tingkatan kelas.

**Katakunci:** *pembelajaran bahasa Inggris, peran siswa, pelajar dewasa*

### PENDAHULUAN

Pusdiklat Bahasa Kementerian Pertahanan adalah unsur pelaksana teknis pendidikan bahasa khususnya bahasa Inggris bagi para anggota militer dan PNS di lingkungan Kementerian Pertahanan terutama dalam mengikuti kegiatan di luar negeri. Sebagai penyedia pendidikan bahasa bagi dunia militer Indonesia, Pusdiklat Bahasa ini telah menorehkan banyak prestasi di dunia kemiliteran, salah satunya pada tahun 2003 pernah

terpilih sebagai Pusdiklat Bahasa Terbaik di Asia Tenggara.

Ada fenomena unik mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang sangat menonjol dari Pusdiklat Bahasa ini yang menarik untuk diteliti. Sesuai dengan namanya maka pembelajaran bahasa Inggris disini berjalan secara intensif dan singkat selama 4 bulan. Walaupun singkat, setiap siswa harus dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan institusi, yang sesuai dengan *level* kelas masing-masing. Sebagai

contoh, tujuan pembelajaran tingkat *intermediate* adalah sebagai berikut; setelah mengikuti kursus ini peserta diharapkan memiliki kemampuan: 1) menggunakan minimal 2000 kosa kata Bahasa Inggris; 2) mengikuti latihan bersama dengan militer negara sahabat; 3) memandu tamu mancanegara; 4) menyampaikan paparan dalam bahasa Inggris dengan topik bahasan terbatas; 5) menerjemahkan naskah, artikel, dokumen, surat resmi dan pribadi serta petunjuk teknis penggunaan peralatan; 6) bahasa Inggris pada tingkat/level kemampuan sebagai berikut: a) *Listening* = 5; b) *Speaking* = 6; c) *Reading* = 6; d) *Writing* = 5; e) *Grammar* = 65; f) ALCPT = 70. Yang mengagumkan, berdasarkan pengakuan para instruktur, hampir semua siswa bisa mencapai tujuan tersebut dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Jika dikaji dari segi pembelajaran bahasa, maka kesuksesan para siswa Pusdiklat Bahasa mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris dalam kurun waktu yang singkat, bisa saja terjadi. Dalam ilmu pendidikan, para siswa Pusdiklat Bahasa dikategorikan sebagai pelajar dewasa atau dikenal dengan istilah *Andragogi* (Uno: 2011). Orang dewasa biasanya mempunyai motivasi yang beragam dalam mempelajari bahasa Inggris. Banyak diantara mereka yang mempelajari bahasa Inggris karena alasan mencari kerja, mempertahankan pekerjaan, mencari kerja yang lebih baik dan melanjutkan studi. Disamping itu, para pelajar dewasa juga memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran (Murcia: 2014). Pertama para peserta didik dewasa merupakan pribadi yang matang dan kaya pengalaman. Kematangan dan pengalaman ini akan membantu mereka memahami konteks dan aturan pembelajaran bahasa. Selanjutnya, pembelajar dewasa mempunyai kemampuan mengarahkan diri sendiri sehingga mereka bisa mempertahankan minat dan motivasi mereka dalam

mempelajari bahasa Inggris. Ketiga adalah adanya kepentingan didepan mata seperti karir akan membuat mereka belajar dengan sangat baik. Keempat, pelajar dewasa tidak terlalu peduli akan rasa malu belajar terutama bahasa, di waktu tua. Kelima sebagai kepala keluarga atau pencari nafkah mereka berkewajiban untuk mencari kualitas diri yang lebih baik dan terakhir orang dewasa biasanya akan berusaha untuk terus mengikuti perkembangan di lingkungan mereka yang notabene perkembangan itu datang dalam bahasa Inggris. Dengan beragamnya kelebihan dan motivasi yang dimiliki oleh para pelajar dewasa ini, maka tentunya akan mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Inggris para siswa di Pusdiklat Bahasa.

Akan tetapi, walaupun para pelajar dewasa memiliki banyak kelebihan dalam pembelajaran secara umum, Murcia menambahkan, untuk pembelajaran bahasa, pelajar dewasa memiliki beberapa kekurangan (Murcia: 2011). Dari segi sistem bunyi, orang dewasa yang baru belajar bahasa asing diatas usia 20 tahun akan kesulitan berbicara bahasa asing tanpa kedengaran aksen bahasa ibunya. Kelemahan berikutnya adalah pengaruh bahasa pertama juga disatu sisi bisa menjadi hal yang positif akan tetapi di sisi lain juga bisa menjadi hal negatif bagi pembelajar dewasa. Disamping itu, keaksaraan juga akan ikut mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya perbedaan alfabet dari bahasa pertama dengan bahasa Inggris. Ditambah lagi jika orang dewasa memiliki masalah pembelajaran (*learning disabilities*) yang membuat orang tersebut tidak bisa membaca, tentunya akan menimbulkan kendala tersendiri. Harmer juga menyebutkan beberapa kelemahan lainnya yang dapat menghambat pembelajaran bahasa bagi orang dewasa (Harmer: 2001) seperti mereka bisa sangat kritis terhadap metode pengajaran. Hal ini bisa terjadi dikarenakan latar belakang pembelajaran yang pernah mereka lalui yang

menggunakan metode tertentu dan membuat mereka nyaman. Selanjutnya, mereka pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan atau kegagalan dalam pembelajaran bahasa yang membuat mereka menjadi tidak percaya diri. Kelemahan yang terakhir adalah banyak pelajar dewasa yang berpikir bahwa kepintaran mereka terus berkurang seiring dengan pertambahan usia.

Berangkat dari fenomena kesuksesan pembelajaran bahasa di Pusdiklat Bahasa dalam kurun waktu yang singkat dan karakteristik pelajar dewasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran bahasa, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terutama dalam melihat bagaimana peran siswa Pusdiklat Bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Program Kursus Intensif Bahasa Inggris (KIBI). Peneliti tergelitik untuk melihat peran-peran yang muncul sebagai akibat dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pelajar dewasa, kapan peran tersebut muncul dan faktor apa yang mempengaruhi munculnya peran-peran tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Peran siswa di dalam kelas sangat penting, karena pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam sebuah pembelajaran. Peserta didik adalah objek artinya objek yang menerima pelajaran dan objek yang turut menentukan hasil pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran adalah agar adanya perubahan perilaku, maka peserta didik selaku orang yang akan diubah perilakunya harus memerankan berbagai peran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi munculnya peran siswa dalam pembelajaran bahasa (Richards: 1986), seperti kegiatan yang diikuti oleh para peserta didik, tingkat pengawasan peserta didik terhadap isi pembelajaran, pola pembelajaran berkelompok yang diadaptasi, tingkat pengaruh peserta didik yang satu terhadap pembelajaran peserta

didik yang lain dan pandangan para peserta didik sebagai prosesor, pelaksana, inisiator dan pemecah masalah. Selain itu, peran siswa dalam pembelajaran bahasa juga bergantung pada metode yang digunakan pendidik dan jenis keahlian berbahasa yang diajarkan oleh pendidik. Salah satu metode awal yang sangat membatasi peran peserta didik adalah metode Audiolingual. Para peserta didik di anggap sebagai hasil atau produk dari berbagai kegiatan stimulus-respon berupa aktifitas pengulangan. Sedangkan metodologi yang lebih baru biasanya lebih memberikan perhatian besar terhadap peran peserta didik itu sendiri, (Johnson dan Paulston (1976) dalam Richards (Richards:1986) seperti: (1) para peserta didik merencanakan sendiri program pembelajaran mereka sehingga mereka mengetahui tanggung jawab yang mereka emban di dalam kelas, (2) para peserta didik memonitor dan mengevaluasi progres mereka masing-masing, (3) para peserta didik adalah anggota sebuah kelompok sehingga mereka belajar dengan cara berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, (4) para peserta didik saling mengajari peserta didik lainnya, (5) para peserta didik belajar dari instruktur, murid-murid lain dan dari sumber pembelajaran lainnya. Para peserta didik yang memainkan peran ini biasanya peserta didik yang sudah dewasa. Dimana mereka memang telah memiliki pengalaman pembelajaran yang berbeda-beda sebelumnya. Selain itu, untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai peran mereka ini juga lebih mudah dibandingkan pada peserta didik anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif etnografis. Langkah- langkah pengumpulan data penelitian ini yaitu pertama, menentukan tujuan penelitian. Kedua, menentukan signifikansi

penelitian. Ketiga, menentukan sampel penelitian/situasi sosial. Keempat, memilih kolaborator yang menjadi informan kunci, subjek atau partisipan aktif. Kelima, mengumpulkan data. Keenam, menganalisis data. Ketujuh, menginterpretasi data. Kedelapan, menyusun laporan atau deskripsi mengenai hasil penelitian yang didalamnya berisikan teori kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari silabus, bahan ajar, alat penilaian dan evaluasi, rekaman kegiatan pembelajaran di kelas, foto-foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan pembelajaran bahasa Inggris di kelas A KIBI tingkat *Intermediate* Pusdiklat Bahasa. selanjutnya penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, kajian dokumen, rekaman proses pembelajaran dan fotografi. Adapun untuk teknis analisis datanya dilakukan dengan menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran siswa di program KIBI ada dua yaitu aktif/produktif dan reseptif. Kedua jenis peran ini muncul bergantung pada sistem pembelajaran yang digunakan instruktur dan jenis keahlian berbahasa yang diajarkan oleh instruktur. Peran aktif/produktif muncul ketika para siswa mendominasi kelas baik secara fisik maupun verbal. Peran-peran ini muncul ketika instruktur mengadopsi sistem pembelajaran yang berupa pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Peran ini sering muncul di kelas *speaking* dan *reading*. Di Pusdiklat Bahasa Kementerian Pertahanan, peran siswa yang aktif/produktif tersebut berupa peran *imitator*, inisiator dan *partner* (rekan). Berperan *imitator* dilakukan ketika mereka berusaha meniru para instruktur dalam meniru baik pengucapan, *speaking*

*style* atau penggunaan kalimat-kalimat yang lebih lazim dipakai di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Peran ini lazim terjadi pada hampir setiap kelas pembelajaran bahasa baik di kelas anak-anak, remaja maupun dewasa.

Jika dikhususkan untuk di kelas dewasa, maka siswa di program KIBI juga terkadang berperan sebagai inisiator. Peran ini terjadi ketika mereka sedang belajar mandiri, memonitor perkembangan pembelajaran mereka sendiri, dan mencari informasi dari para instruktur atau dari berbagai sumber lainnya, sehingga instruktur sebagai narasumber akan memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Disamping itu peran inisiator juga terjadi ketika siswa melakukan sesuatu yang inovatif dan hal baru di kelas. Sehingga terkadang para instruktur membiarkan kelas berjalan sesuai yang diinginkan oleh para siswa. Siswa juga berperan sebagai inisiator ketika mereka menjadi *ice breaker* dan pemberi saran. Di program KIBI tersebut para siswa terkadang diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengekspresikan diri dan memberi masukan atau ide-ide baru agar suasana pembelajaran kelas menjadi semakin menyenangkan sehingga selain sebagai inisiator, mereka juga berperan sebagai *partner* atau rekan bagi instruktur sehingga pembelajaran di kelas dapat belajar dengan baik dan lancar dan juga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Kedua peran ini, inisiator dan rekan, adalah hal yang lazim terjadi di kelas dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard yaitu siswa juga berperan sebagai prosessor, pelaksana, inisiator dan pemecah masalah (Richards: 2001). Latar belakang mereka sebagai orang dewasa yang telah memiliki banyak pengalaman dan gaya pembelajaran masing-masing, sangat memungkinkan bagi mereka untuk ikut terlibat secara aktif/produktif di kelas. Sehingga pemandangan kelas yang sangat dinamis

merupakan pemandangan yang sangat khas di program KIBI tersebut.

Akan tetapi, walaupun mereka hampir selalunya berperan aktif/produktif, ada kalanya para siswa di program KIBI ini berperan reseptif. Hal ini dikarenakan peran-peran bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Berperan sebagai siswa yang reseptif adalah ketika mereka mengikuti perintah atau arahan dari para instruktur, ketika mengerjakan tugas dan ketika menyimak pelajaran. Peran reseptif dapat muncul karena beberapa hal diantaranya, peran reseptif muncul ketika proses pembelajaran yang diadopsi oleh instruktur berupa *teacher centered instruction* atau pembelajaran yang berpusat kepada instruktur. Peran ini sering terjadi di kelas *writing* dan *listening*. Jadi instruktur mengambil alih kelas dan siswa lebih sedikit berperan aktif. Peran reseptif juga terjadi ketika ada beberapa metode dan teknik yang diterapkan yang membatasi peran aktif/produktif siswa. Metode tradisional seperti *Practice Presentation Production*, *Grammar Translation Methode* dan *Community Language Learning* ini terkadang masih dipakai oleh para instruktur di program KIBI untuk mengajarkan *skill* tertentu seperti tata bahasa dan penerjemahan dan dianggap lebih efektif dan efisien.

Selain pemilihan metode pengajaran bahasa, latar belakang budaya kemiliteran di Pusdiklat Bahasa jelas sangat mempengaruhi peran siswa di dalam kelas. Sikap patuh, disiplin, kekeluargaan dan menghormati sangat tercermin dari berbagai peran yang muncul di kelas. Bagi para siswa, apapun pangkat instruktur, mereka tetap dianggap sebagai komandan ketika berada di dalam kelas. Sehingga apapun arahan dan perintah yang diberikan oleh instruktur, seluruh siswa akan mengikutinya dengan patuh dan tertib. Disinilah biasanya muncul peran-peran reseptif para siswa. Reseptif ini bukan berarti pasif, akan tetapi peran

yang menerima informasi dan mengolahnya. Walaupun suasana kemiliteran sangat terasa, suasana kekeluargaan bisa dikatakan hampir mendominasi setiap kegiatan pembelajaran. Hubungan senior dan junior yang kondusif, memunculkan peran-peran aktif/produktif yang selalu hadir hampir di setiap jam pelajaran berlangsung. Siswa bebas berekspresi layaknya gaya pembelajaran orang dewasa pada umumnya akan tetapi tetap saling menghormati satu dengan yang lain.

Hal terakhir yang ikut mempengaruhi peran siswa di program KIBI adalah tergantung pada tingkatan kelas yang diikuti oleh siswa. Hal ini dikarenakan pada setiap tingkatan, persentase pembelajaran kemampuan berbahasa berbeda-beda. Semakin rendah tingkatan kelasnya, maka pengajaran *skill listening* dan *speaking* semakin besar persentase pengajarannya dibandingkan *skill reading* dan *writing*. Sebaliknya, semakin tinggi tingkatan kelasnya, maka pengajaran *skill reading* dan *writing*, semakin besar dibandingkan *skill listening* dan *speaking*. Karena adanya perbedaan persentase ini, maka terjadilah berbagai variasi peran siswa di setiap kelas yang tentunya mengikuti metode pengajaran *skill* tertentu.

Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa peran siswa dalam pembelajaran bahasa di Pusdiklat Bahasa Kementerian Pertahanan secara garis besar terbagi kepada dua, yaitu aktif/produktif dan reseptif. Peran aktif/produktif muncul ketika para siswa berperan sebagai *imitator* (peniru bahasa), inisiator dan *partner*. Peran ini biasa muncul di kelas-kelas yang mengadopsi pembelajaran komunikatif atau modern. Berperan sebagai siswa yang reseptif adalah ketika mereka mengikuti perintah atau arahan dari para instruktur, ketika mengerjakan tugas dan ketika menyimak pelajaran. Peran-peran ini muncul di kelas-kelas yang masih menggunakan

metode tradisional. Ada beberapa penyebab munculnya berbagai peran ini diantaranya adalah 1) pemilihan metode pengajaran bahasa yang beragam oleh instuktur, 2) latar belakang budaya kemiliteran, dan 3) tingkatan kelas yang berbeda.

Implikasi dari penelitian ini adalah sering pembelajaran bahasa hanya menganut satu metode pengajaran saja misalnya pendekatan komunikatif saja atau metode tradisional saja, sehingga peran siswa di dalam kelas selalu sama yaitu aktif/produktif saja atau reseptif saja. Pada kenyataannya, tidak ada metode yang paling baik, yang paling tepat adalah menggunakan berbagai metode yang bervariasi agar peran siswa juga bisa bervariasi untuk menutupi kekurangan peran siswa di metode yang lainnya. Semua metode pengajaran bahasa memiliki kelebihan dan kekurangan, penggunaan beberapa metode secara bergantian bisa menstimulasi peran siswa yang nantinya akan membantu para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief, Nur Afiqah. *A Study on English Language Anxiety among Adult Learners in Universiti Teknologi Malaysia (UTM)*. *Procedia-Social and Behavioral Science* 208 (2015) 223-232. 3<sup>rd</sup> International Conference on Linguistics, Literature and Cluture (ICLLIC 2014).
- Basturkmen, Helen. *Developing Courses in English for Specific Purposes*. NY: Palgrave Macmillan, 2010.
- Cozma, Mihaela. *The Challenge of Teaching English to Adult Learners in Today's World*. *Procedia-Social and Behavioral Science* 197 (2015) 1209-1214. 7<sup>th</sup> World Conference in Educational Sciences, (WCES-2015), 05-07 February 2015
- Hall, Joan Kelly. *Dialogue with Bakhtin on Second and Foreign Language Learning: New Perspectives*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2005.
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited, 2000.
- Gay, L. R. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2009.
- Murcia, Marianne Celce, Donna M. Brinton dan Margueritte Ann Snow. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. USA: Heinle, 2014.
- Paltridge, B dan S. Starfield. *The Handbook of English for Specific Purposes*. USA: John Wiley & Sons, Inc., 2013.
- Pilar, Maria Del, *et. al.*, *Age and the Acquisition of English as a Foreign Language*. UK: Multilingual Matters Ltd., 2003.
- Richards, Jack. *Approaches and Methods in Language Teaching*. USA: Cambridge University Press, 1986.
- Suparman, M. Atwi. *Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan: Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.